

HUBUNGAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGISIAN *FALL RISK ASSESSMENT* DI RS KALIMANTAN SELATAN

The Relationship Between Attitudes And Nurse Compliance In Filling Fall Risk Assessment At The South Kalimantan Hospital

Noormailida Astuti, Adisurya Saputra, Febri Setyawati

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Cahaya Bangsa Banjarmasin

*) E-mail/No. HP: noormailida@youcb.ac.id / 085248064111

ABSTRACT

Patient safety is part of hospital services by providing a sense of security and comfort to patients when receiving health services. One of the components of patient safety in the prevention of fall risk that nurses can do is to fill out a fall risk assessment. Objective: To determine the relationship between attitudes and nurse compliance in filling out the fall risk assessment at the South Kalimantan Hospital. Methods: The research uses a type of correlational descriptive research with a cross sectional design. The research population was all nurses in the Class I/II Internal Medicine Room, Class III Internal Medicine Room and Class II/III Surgery Room at South Kalimantan Hospital, totaling 70 people. Samples were taken by sampling technique using the total sampling method. Research data obtained from questionnaires, the data were analyzed through Chi-Square statistical test. Results: From the univariate analysis showed that nurse's attitudes was mostly in the positive category as much as 88.6%, while nurse's compliance in filling the fall risk assessment was mostly in the obedient category as much as 90%. From the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between attitudes and nurse compliance in filling fall risk assessment with p value = 0,001. Conclusions: It is expected that the hospital can improve the control and supervision of the head of the room on the nurse, so that the filling of the fall risk assessment carried out by the nurse can be better.

Keywords : Attitude, nurse compliance, filling fall risk assessment

ABSTRAK

Keselamatan pasien merupakan bagian dari pelayanan rumah sakit dengan memberikan rasa aman dan nyaman pada pasien ketika menerima jasa layanan kesehatan. Salah satu komponen keselamatan pasien dalam pencegahan risiko jatuh yang dapat dilakukan perawat adalah dengan melakukan pengisian *fall risk assessment*. Tujuan: mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pengisian *fall risk assessment* di RS Kalimantan Selatan. Metode: penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di Ruang Penyakit Dalam Kelas I/II, Ruang Penyakit Dalam Kelas III dan Ruang Bedah Kelas II/III RS Kalimantan Selatan sebanyak 70 orang. Sampel diambil dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Data penelitian diperoleh dari lembar kuesioner, data dianalisa melalui uji statistik *Chi-Square*. Hasil: Hasil penelitian dari analisis univariat menunjukkan sikap perawat sebagian besar pada kategori positif sebanyak 88.6%, sedangkan kepatuhan perawat dalam pengisian *fall risk assessment* sebagian besar pada kategori patuh sebanyak 90%. Dari analisis bivariate menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pengisian *fall risk assessment* dengan nilai $p = 0,001$. Kesimpulan: diharapkan pihak rumah sakit dapat meningkatkan kontrol serta pengawasan kepala ruangan pada perawat, sehingga pengisian *fall risk assessment* yang dilakukan oleh perawat dapat lebih baik.

Kata kunci : Sikap, kepatuhan perawat, pengisian *fall risk assessment*

PENDAHULUAN

Risiko jatuh (*fall risk*) merupakan salah satu komponen dari *patient safety*, yang menjadi salah satu indikator penilaian mutu rumah sakit berdasarkan Model Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP). Pasien jatuh dapat mengakibatkan berbagai jenis cedera yaitu kerusakan fisik dan psikologis. Dampak fisik berupa patah tulang dan kerusakan jaringan lunak lainnya, sedangkan dampak psikologis berupa syok, kecemasan, hilangnya rasa percaya diri dan pembatasan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu,

pasien jatuh di rumah sakit juga dapat berdampak pada lamanya hari perawatan pasien dan menambah biaya perawatan di rumah sakit (Nur et al., 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa secara global kejadian jatuh merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama. Diperkirakan 684.000 kematian akibat insiden jatuh terjadi setiap tahun, menjadikannya penyebab utama kedua dari kematian cedera yang tidak di sengaja, setelah kecelakaan lalu lintas. Lebih dari

80% kematian terkait jatuh terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan wilayah Pasifik Barat dan Asia Tenggara menyumbang 60% (Zhu et al., 2022)

Data terkait insiden jatuh di Indonesia didapatkan dari laporan Kongres XII PERSI (Persatuan Rumah Sakit Seluruh Indonesia) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa insiden pasien jatuh termasuk ke dalam tiga besar insiden medis rumah sakit dan menduduki peringkat ke-2 setelah *medical error*. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat sekitar 34 kasus (14 %) insiden jatuh di rumah sakit Indonesia periode Januari sampai September 2012. Angka tersebut membuktikan bahwa insiden pasien jatuh masih tinggi dan masih jauh dari standar akreditasi yang menyatakan bahwa angka kejadian di rumah sakit diharapkan 0 % kejadian (tidak ada kejadian jatuh di rumah sakit) (JCI, 2014).

Berdasarkan data dari Manajer Pelayanan Pasien (MPP) RS Kalimantan Selatan didapatkan 1 angka kejadian pasien jatuh pada Ruang Bedah Kelas II/III disepanjang tahun 2021. Sedangkan, pada periode bulan Januari – Juni 2022 terdapat 3 angka kejadian pasien jatuh, 1 angka kejadian pasien jatuh pada Ruang Penyakit Dalam Kelas I/II, 2 angka kejadian pasien jatuh lainnya pada Ruang Penyakit Dalam Kelas III, dimana semua angka kejadian pasien jatuh tersebut merupakan pasien dewasa.

Profesi perawat di rumah sakit merupakan salah satu tenaga kesehatan yang diposisikan sebagai garda terdepan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan. Hampir 90% pelayanan di rumah sakit diberikan oleh perawat, pelayanan tersebut bukan hanya berfokus pada kepuasan pasien tetapi berfokus pada keselamatan pasien. Pelaksanaan penilaian risiko jatuh (*fall risk assessment*) pada pasien berkaitan langsung dengan sikap dan kepatuhan perawat dalam standar prosedur pemberian asuhan keperawatan. Sikap perawat adalah tanggapan dan tindakan perawat terhadap kebutuhan pasien dalam pelayanan keperawatan. Sedangkan, kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati.

Dari fenomena dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pengisian *Fall Risk Assessment* Di RS Kalimantan Selatan”.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional menggunakan metode *cross sectional*. Sampel penelitian adalah perawat di Ruang Penyakit Dalam

Kelas I/II, Ruang Penyakit Dalam Kelas III dan Ruang Bedah Kelas II/III RS Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada Desember 2022 – Maret 2023.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling*, jumlah sampel sebanyak 70 orang responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner. Sedangkan, analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Responden (n = 70)

Karakteristik	f	%
Usia		
20-30 tahun	30	42,9%
31-45 tahun	36	51,4%
46-60 tahun	4	5,7%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	40%
Perempuan	42	60%
Pendidikan Terakhir		
D3 Keperawatan	37	52,9%
D4 Keperawatan + Ners	2	2,9%
S1 Keperawatan + Ners	31	44,3%
Lama Bekerja		
< 1 tahun	3	4,3%
1-5 tahun	67	95,7%

Tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 31-45 tahun (51,4%), berjenis kelamin perempuan (60%), berpendidikan terakhir D3 Keperawatan (52,9%), dan telah bekerja dalam kurun waktu 1-5 tahun (95,7%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Perawat dan Kepatuhan Perawat Dalam Pengisian *Fall Risk Assessment*

Karakteristik	f	%
Sikap Perawat		
Positif	62	88,6%
Negatif	8	11,4%
Kepatuhan Perawat		
Patuh	63	90%
Tidak Patuh	7	10%

Tabel 2 di dapatkan bahwa sikap perawat mayoritas kategori positif (88,6%) dan kepatuhan perawat dalam pengisian *fall risk assessment* mayoritas dalam kategori patuh (90%).

Tabel 3
 Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam
 Pengisian *Fall Risk Assessment*

Sikap Perawat	Kepatuhan Perawat Dalam Pengisian <i>Fall Risk Assessment</i>				Jumlah	%
	Patuh		Tidak Patuh			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Positif	61	87,1	1	1,5	62	88,6
Negatif	2	2,9	6	8,5	8	11,4
Total	63	90	7	10	70	100

Nilai P = 0,001

Tabel 3 di dapatkan bahwa proporsi responden yang memiliki sikap positif ditemukan pada responden yang memiliki kepatuhan perawat dalam pengisian *fall risk assessment* dalam kategori patuh (87,1%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara dua variabel.

PEMBAHASAN

Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan suatu predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2015).

Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu afektif, kognitif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pikiran atau rasio individu yang dihubungkan dengan konsekuensi yang dihasilkan tingkah laku tertentu (Pereira et al., 2016).

Komponen afektif menjelaskan evaluasi dan perasaan seseorang terhadap obyek sikap. Apabila diaplikasikan pada contoh sikap terhadap pengisian *fall risk assessment*, perawat yang memiliki perasaan tidak suka terhadap pengisian *fall risk assessment* yang hanya akan menambah pekerjaan tambahan, maka apa yang dikerjakannya akan melahirkan sikap yang negatif pada orang tersebut, demikian sebaliknya jika ia memiliki perasaan positif, maka ia juga akan memiliki sikap positif (Putrina, 2019). Komponen konatif, merupakan kecenderungan tingkah laku, intensi, komitmen dan tindakan yang berkaitan obyek sikap. Niat sering dilihat sebagai komponen konatif dari sikap dan diasumsikan bahwa komponen konatif ini berhubungan dengan komponen afektif dari sikap (Ramlis, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulkani, 2017) yang menyebutkan bahwa sikap dalam *assessment patient safety* sangat dipengaruhi oleh sikap dari perawat dalam menerapkan langkah-langkah *patient safety*. Sikap yang dimiliki oleh perawat akan membawa

kepada kemauan dalam melakukan pengisian *fall risk assessment*. Peneliti berpendapat bahwa pengisian *fall risk assessment* masih jarang dilakukan karena dalam proses pendokumentasiannya membutuhkan waktu yang cukup banyak serta beban kerja perawat yang cukup banyak dengan harus memberikan perawatan kepada banyak pasien di ruangan perawatan. Selain itu, terkadang perawat lupa dalam melakukan pengisian *fall risk assessment*.

Kepatuhan perawat dalam melakukan pengisian *fall risk assessment* di RS Kalimantan Selatan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Sebanyak 52,9% responden berpendidikan minimal D3 Keperawatan, hal ini sudah sesuai dengan standar pendidikan sebagai seorang perawat. Hal ini ditunjang oleh penelitian dari (Oktaviani et al., 2018) bahwa, semakin tinggi pendidikan seseorang maka perilaku seseorang itu akan semakin baik, oleh sebab itu perawat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengetahuan yang baik cenderung lebih baik dalam melakukan pengisian *fall risk assessment* lebih baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan rendah.

Didapatkan pula dalam penelitian sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 52,9%. (Retnaningsih, 2016) mengatakan, pendidikan D3 Keperawatan merupakan standar pendidikan penerimaan tenaga kerja perawat di Indonesia. (Nurmaningsih & Wahyono, 2017) menambahkan, tingkat pendidikan yang cukup akan memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan sehingga memengaruhi dasar pemikiran dalam melakukan pengisian *fall risk assessment*.

Selain tingkat pendidikan, jenis kelamin juga memengaruhi terhadap tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan pengisian *fall risk assessment*. Dalam penelitian (Efendi & Milkhatun, 2020) tentang Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam pengisian formulir pasien jatuh di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan bahwa jenis kelamin wanita lebih cenderung menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dibandingkan dengan pria. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Fahkrur, 2017) tentang hubungan tingkat pendidikan perawat instalasi gawat darurat dengan kepatuhan pelaksanaan standar prosedur operasional penerimaan pasien jatuh Di RSUD AM Parikesit bahwa seorang perempuan identik bersifat keibuan yang secara fisiologis maupun psikis lebih pada emosional dan kepekaan yang dapat lebih sabar dan telaten dalam melakukan tindakan keperawatan

kepada pasien termasuk mematuhi peraturan yang ada.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Efendi & Milkhatun, 2020), ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di rumah sakit umum milik daerah nilai p value yaitu $0.017 < \alpha 0.050$. Dapat disimpulkan bahwa kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh dipengaruhi oleh faktor sikap perawat.

Penelitian yang dilakukan (Putrina, 2019) tentang analisis kepatuhan perawat dalam *re-assessment* pasien risiko jatuh dengan pendekatan *Theory Of Planned Behavior* di RSUD DR. Soetomo Surabaya, dimana pada salah satu variabel independen penelitiannya adalah sikap dan variabel dependennya adalah kepatuhan *re-assessment* pasien risiko jatuh menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *re-assessment* risiko jatuh, dengan nilai ($p = 0,010$), karena nilai $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan.

Hasil penelitian menunjukkan sikap perawat yang positif umumnya dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pengisian *fall risk assessment* yang sebagian besar patuh 87,1% dan secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam pengisian *fall risk assessment*. Peneliti berpendapat bahwa sikap perawat yang positif akan meningkatkan kepatuhan perawat dalam pengisian *fall risk assessment*, dengan patuh menilai resiko jatuh dapat mencegah terjadinya pasien jatuh dan tetap harus memperhatikan kondisi pasien serta kondisi lingkungan sekitar pasien dirawat.

Keterkaitan teori perilaku menurut Johnson dalam membentuk budaya keselamatan pasien merupakan sebuah sistem dimana rumah sakit membuat asuhan kepada pasien lebih aman, karena teori Johnson erat kaitannya dengan sistem perilaku. Perilaku itu sendiri bentuk nya adalah sikap seorang perawat yang menjadikan keselamatan pasien prioritas utamanya. Melalui sistem ini diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh

kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan (*commission*) atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan (*omission*).

Peneliti berasumsi *belief/kepercayaan* seseorang mengenai segala sesuatu, baik negatif maupun positif tentang obyek sikap. Contohnya adalah sikap terhadap pengisian *fall risk assessment*. Kepercayaan bahwa pengisian *fall risk assessment* dapat mengurangi angka kejadian pasien jatuh. Hal tersebut merupakan contoh sikap yang positif yang dilandasi dengan niat yang baik (Lunsford-Avery et al., 2015). Peneliti dalam hal ini menyimpulkan bahwa sikap merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang perawat. Seorang perawat yang memiliki sikap positif, diharapkan mampu melaksanakan semua tugasnya secara efektif dan efisien, sehingga kinerja pun semakin membaik.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperoleh hasil terdapatnya hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pengisian *fall risk assessment* di RS Kalimantan Selatan.

SARAN

Diharapkan pihak rumah sakit dengan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kontrol serta pengawasan kepala ruangan sehingga pengisian *fall risk assessment* yang dilakukan oleh perawat dapat lebih baik. Sedangkan, untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dikembangkan menggunakan variabel atau faktor selain sikap yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pengisian *fall risk assessment*, misalnya faktor beban kerja atau faktor-faktor lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini terutama pihak RS Kalimantan Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini, serta seluruh responden yang bersedia terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, I., & Milkhatun, M. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh Di Rumah Sakit Umum Milik Daerah Samarinda 2019. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(3), 1316–1319.
- Fahrkur, A. A. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Instalasi Gawat Darurat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Penerimaan Pasien Baru di RSUD AM Parikesit Tenggarong. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1–10.
- JCI. (n.d.). *Joint Commission International accreditation standards for hospitals*. 2014.
- Lunsford-Avery, J. R., LeBourgeois, M. K., Gupta, T., & Mittal, V. A. (2015). Actigraphic-measured sleep disturbance

predicts increased positive symptoms in adolescents at ultra high-risk for psychosis: a longitudinal study. *Schizophrenia Research*, 164(1–3), 15–20.

Notoatmodjo, S. (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *Biomass Chem Eng*.

Nur, H. A., Dharmana, E., & Santoso, A. (2017). Pelaksanaan asesmen risiko jatuh di Rumah Sakit. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 5(2), 123–133.

Nurnaningsih, S., & Wahyono, W. (2017). Pengaruh kepuasan kerja, motivasi kerja dan komitmen organisasi terhadap kinerja melalui organizational citizenship behavior (ocb) sebagai variabel intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 365–378.

Oktaviani, B., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(5), 713–720.

Pereira, B., Chin, S.-F., Rueda, O. M., Vollan, H.-K. M., Provenzano, E., Bardwell, H. A., Pugh, M., Jones, L., Russell, R., & Sammut, S.-J. (2016). The somatic mutation profiles of 2,433 breast cancers refine their genomic and transcriptomic landscapes. *Nature Communications*, 7(1), 11479.

Putrina, A. (2019). Analisis Perilaku Kepatuhan Perawat Dalam Re-Assessment Pasien Risiko Jatuh Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior Di RSUD dr. Soetomo Surabaya. Universitas Airlangga.

Ramlis, R. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan resiko Jatuh pada lansia di BPPLU Kota Bengkulu Tahun 2017. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(1).

Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1), 67–81.

Zhu, W., Lin, H., Zhang, J., Sheng, M., Kathleen, Y., Zheng, P., & Jiang, S. (2022). Real-world association of self-reported sleep duration and quality with falls among older adults: a representative nationwide study of China. *Sleep Medicine*, 100, 212–218.

Zulkani, M. (2017). Analisis Penerapan Keselamatan Pasien dalam Insiden KTD dan KNC di Instalasi Laboratorium RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda Tahun 2017. *Universitas Hasanuddin*.